

**PENGEMBANGAN ALAT UKUR SIKAP NASIONALISME PADA  
SISWA RSBI SMA NEGERI 1 GIANYAR TAHUN PELAJARAN 2011-  
2012**

**Oleh:  
I MADE SUMARTHA YASA**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurikulum yang menghendaki pelaksanaan evaluasi hasil belajar secara komprehensif, baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor. Untuk penilaian hasil belajar afektif pada penilaian nasionalisme di SMA Negeri 1 Gianyar tahun pelajaran 2011-2012 belum ada alat evaluasi yang distandarisasi. Untuk memenuhi hal itu penelitian ini bertujuan untuk menentukan bentuk akhir alat ukur dalam penilaian sikap nasionalisme yang valid dan reliabel.

Tahapan analisis butir skala sikap nasionalisme yang dikembangkan meliputi : 1) analisis validitas isi, untuk mengetahui relevansi butir dengan materi pembelajaran, dan relevansinya dengan indikator sikap nasionalisme; 2) analisis penskalaan untuk mendapatkan alat pengukur sikap yang memenuhi kontinum skala model Likert; 3) uji validitas butir untuk mengetahui tingkat kehomogenan butir dengan perangkat tes; 4) uji validitas konstruk dengan analisis faktor tipe eksplorasi untuk menemukan faktor yang terbentuk dari teori sikap nasionalisme; 5) uji reliabilitas untuk mengetahui kehandalan dari alat pengukur sikap nasionalisme yang dikembangkan; 6) menghitung skala persentil untuk menentukan kategori sikap nasionalisme siswa dengan acuan norma lokal, yaitu siswa RSBI SMA Negeri 1 Gianyar.

Dalam uji coba alat pengukur sikap nasionalisme menggunakan sampel penelitian 500 orang, merupakan perbandingan ideal antara alat ukur yang dikembangkan (50 butir) dikalikan 10. teknik sampling yang digunakan multistage random sampling, yaitu pengambilan sampel secara bertahap sesuai proporsi dari populasi pada masing-masing wilayah.

Dari analisis data ditemukan.

(1) Langkah-langkah pengembangan alat ukur dalam penilaian sikap nasionalisme yang valid dan reliabel ; melalui uji validitas isi, dengan melibatkan dua pakar, yang menilai kesesuaian butir skala sikap nasionalisme dengan ruang lingkung materi pembelajaran serta kesesuaian butir dengan indikator sikap nasionalisme, dianalisis dengan formula Gregory, diperoleh indeks validitas = 0,94, melalui uji penskalaan diperoleh .35 butir skala sikap nasionalisme yang memenuhi kontinum skala Likert. Dengan rentangan skor 1,2,3,4,5, uji validitas butir dengan menggunakan rumus Product Moment diperoleh 0,962 ini berarti 35 butir pernyataan adalah reliabel.

(2) Bentuk akhir alat ukur dalam penilaian sikap nasionalisme yang valid dan reliabel; dengan nilai SEM sebesar 3,38. Pada proses uji validitas konstruk dengan analisis faktor diperoleh butir sikap nasionalisme dihasilkan dalam penelitian ini berjumlah 35 butir dari 3 dimensi dengan 7 indikator. Dimensi

toleransi dibentuk oleh 16 butir (45,71%), dimensi kerjasama dibentuk oleh 17 butir (48,57 %), dan dimensi tanggung jawab dibentuk oleh 2 butir (5,7%).

**Kata Kunci:** Pengembangan, Alat Ukur, Sikap, Nasionalisme, Siswa RSBI

## **THE DEVELOPMENT OF MEASUREMENT INSTRUMENT OF NATIONALISM ATTITUDE ON RSBI STUDENTS OF SENIOR HIGH SCHOOL NEGERI 1 GIANYAR IN ACADEMIC YEAR 2011-2012.**

### **ABSTRACT**

The background of this study was the curriculum which desired the implementation of learning result evaluation comprehensively, both in cognitive and affective as well as psychomotor. For affective learning result evaluation on the nationalism attitude assessment in SMA Negeri 1 Gianyar academic year 2011-2012, there was no standardize evaluation instrument yet. To overcome the problem above this study aimed at determining the final result of measurement instrument of nationalism attitude which was valid and reliable.

1) The analysis stages of nationalism attitude scale item developed by: Content validity analysis, to measure the relevant of item with the material and its relevant to the indicator of nationalism attitude, 2) scale analysis to get measurement instrument that fulfilled the continuum of Likert model scale, 3) The item validity analyzing to know the homogeneity of the item to the test, 4) construct validity analyzing with factor analysis of exploration type to find the factors formed from the theory of nationalism attitude, 5) furthermore reliability analysis was conducted to know the reliable of the nationalism attitude measurement instrument, 6) And calculated percentile scale to decide students nationalism attitude with the local norm scale that was students of RSBI Senior High School Negeri 1 Gianyar.

In the try out of the nationalism attitude assessment used 500 samples, it was ideal comparison between the developed measurement instrument (50 items) times 10. Sampling technique used in this study was multistage random sampling, the sample was taken in stages based on the population proportion in every area.

From the data analysis it was found that : (1) the steps of the development of valid and reliable measurement instrument ; throw content validity analysis which involved two experts who evaluated the relevant of nationalism attitude scale item with subject matter scope and also the relevant of item with the nationalism attitude indicator analyzed by Gregory formula. The result showed validity index = 0,94, through the scaled analysis it was found 35 item of were fulfilled the continuum of Likert Scale. With score range of 1,2,3,4,5, validity analyzing with product Moment analysis was found 0,962, it means that 35 items were reliable. (2) The final form of the measurement instrument in nationalism attitude assessment was valid and reliable: with SEM value 3,38. In the process of construct validity analysis with factor analysis was found that there were 35 items of nationalism attitude in this study from 3 dimension and 7 indicators. Dimension of tolerance formed by 16 items (45,71%), dimension of cooperation formed by 17 items (48,57%) and dimension of responsibility formed by 2 items (5,7%).

**Key Words** : Development Devices Attitud Nationalism Student RSBI.

## **I. PENDAHULUAN**

Pada konteks kehidupan berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia mengenal Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai identitas nasional. Indonesia adalah masyarakat yang menghuni kepulauan yang sambung menyambung dari Sabang sampai Merauke. Oleh karena itu bangsa Indonesia adalah bangsa yang berdasarkan kesadaran moral dan perjanjian suci antar masyarakat untuk mengakui plural yang sebagai sarana untuk bersatu (Sukadi, 2005).

Secara budaya yang dimaksud identitas nasional adalah jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang bisa membedakannya. Karakteristik yang terdapat dalam identitas nasional itu, suatu negara mampu menampilkan watak, karakteristik kebudayaan dan memperkuat rasa kebangsaan. Dan identitas nasional juga bisa dikatakan sebagai jati diri yang menjadi slogan-slogan kibaran berdera kehidupan.

Kedudukannya sangat penting dan strategis sehingga identitas nasional harus dimiliki setiap bangsa, karena tanpa identitas nasional suatu bangsa akan terombang-ambing tak memiliki pijakan yang kuat. Namun kenyataannya sekarang fenomena yang terjadi dimasyarakat telah terjadi pengikisan identitas nasional bangsa. Banyak hal yang menjadi penyebabnya seperti dengan adanya pengaruh yang timbul dari pihak luar. Budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia begitu cepat diserap oleh setiap lapisan masyarakat. Berbagai perilaku dan penampilan gaya bahasa, pola pikir dan mode pakaian yang dipengaruhi oleh budaya barat. Memang semua kebudayaan, pola pikir dan mode yang datang dari luar tidak semuanya negatif dan berdampak buruk pada identitas nasional bangsa, tetapi yang terjadi adalah kecenderungan konsumtif terhadap apa yang datang dari luar dan secara tidak disadari akan menggerus rasa nasionalisme dan kebangsaan masyarakat khususnya generasi muda.

Bersamaan dengan itu rasa nasionalisme pun terkikis, maka persoalan rasa kebangsaan dan nasionalisme sebetulnya adalah masalah yang tidak

sederhana namun sedemikian kompleks. Disamping itu dengan adanya era globalisasi membawa paradigma baru bahwa masyarakat saat ini adalah masyarakat global bukan masyarakat nasional ataupun lokal, sehingga secara perlahan tetapi pasti akan mengkaburkan nilai - nilai nasionalisme yang telah terbangun bertahun tahun lamanya, bahkan tak jarang akan menghadirkan konflik antar masyarakat. Naisbit dalam Mardapi (2005:13) mengatakan bahwa era globalisasi akan memunculkan citra global dengan budaya global yang langsung menentang budaya lokal. Revolusi informasi dan komunikasi sebagai dampak langsung dari kemajuan IPTEK telah menghilangkan batasan-batasan region dan kewilayahan ,sehingga bagi masyarakat tertentu, kondisi ini harus disikapi dengan cepat dan komperhensif sehingga mereka tidak kehilangan jadi diri bangsa dan negaranya (Schement, 2002 ; Jannees, 2001)

Bagi bangsa Indonesia, kondisi tersebut tentu merupakan realitas yang harus disikapi secara seksama dan sesegera mungkin, mengingat karakteristik geografis dan sosial budaya yang sangat beragam. Tanpa pengaruh globalisasipun, bangsa Indonesia telah sering mengalami “perbedaan pemahaman” akan pluralitas yang ada, sehingga mengancam eksistensi negara kesatuan (Schement, 2002). Negara multikultur seperti Indonesia harus antisipatif dan responsif terhadap fenomena heterogenitas kebudayaan dengan sikap arif dan bijak. Perbedaan yang ada disatu sisi telah menimbulkan dampak negatif berupa konflik yang melanda negeri ini, yang salah satunya disebabkan heterogenitas atau deferensi sosial dari masyarakat. Pertentangan dan konflik yang terjadi bukan lagi peperangan dan konflik antar negara antar bangsa, tetapi konflik peperangan antar suku, ras, agama, dan golongan, seperti konflik antar suku Madura dan Dayak di Sambas Kalimantan Tengah, konflik antar suku di Timika, konflik dengan isu agama di Poso dan Maluku, dan yang lebih kecil adalah perang antar kasta, dan antar banjar pada masyarakat Bali (Fajar dalam Dantes, 2007 : 2)

Apabila kondisi itu dibiarkan secara berkelanjutan sudah barang tentu akan berimplikasi pada renggangnya hubungan antar suku, ras, agama, golongan

maupun daerah yang akhirnya bermuara pada runtuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **a. Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode penelitian pengembangan. Sugiyono (2006:333) mengatakan bahwa penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu. Penelitian ini diadakan untuk mengembangkan alat ukur sikap nasionalisme sebagai alat evaluasi efektif dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa RSBI SMA Negeri 1 Gianyar, terutama dalam mengadakan evaluasi aspek efektif.

### **b. Tahap Penelitian**

Sugiyono (2006:335) mengajukan langkah-langkah penelitian pengembangan terdiri dari : penentuan masalah, pengumpulan data, desain produk, validitas desain, revisi desain, uji produk, revisi produk, uji coba pemakaian, dan produksi missal. Dari langkah-langkah tersebut akan dimodifikasi dengan langkah-langkah pengembangan alat ukur dari Suryabrata (2000). Dengan demikian tahapan dalam pengembangan alat ukur sikap nasionalisme terdiri dari lima tahap.

#### **1) Studi Literatur**

Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini meliputi : menentukan aspek afektif yang akan diukur, dalam hal ini sikap nasionalisme, menentukan ciri -ciri atau indikator dari sikap nasionalisme, mencermati kompetensi dasar dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, selanjutnya dituangkan ke dalam butir-butir skala sikap nasionalisme.

#### **2) Penulisan Butir Sikap nasionalisme**

Butir-butir sikap nasionalisme yang dikembangkan mengacu pada skala model Likert, dengan lima pilihan jawaban, yaitu : sangat setuju, setuju, kadang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Rentangan skor nilai

dari 1 sampai dengan 5, pernyataan sikap terdiri dari dua arah, yaitu pernyataan positif dan negatif.

3) Uji Ahli

Penilaian pakar atau uji ahli, melibatkan dua orang yang ahli dalam bidang psikologi atau psikometri dan ahli dalam bidang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, kedua pakar ini mengadakan penilaian terhadap draf skala sikap nasionalisme yang dikembangkan, dengan penilaian yang dilakukan relevan atau tidak relevan terhadap kajian materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan terhadap indikator sikap nasionalisme. Melalui analisis diadakan revisi, atau membuang butir-butir yang tidak relevan, kemudian menentukan indeks validitas isi (*content validity*).

4) Uji Empiris

Uji coba dilapangan menggunakan sampel uji coba yang lebih luas digunakan sampel 500 orang. Dalam hal ini analisis dilakukan meliputi uji penskalaan, validitas butir, validitas konstruk, reliabilitas, dan penentuan skala untuk penormaan.

5) Administrasi Instrumen Bentuk Akhir

Hal-hal yang dilakukan dalam hal ini meliputi :

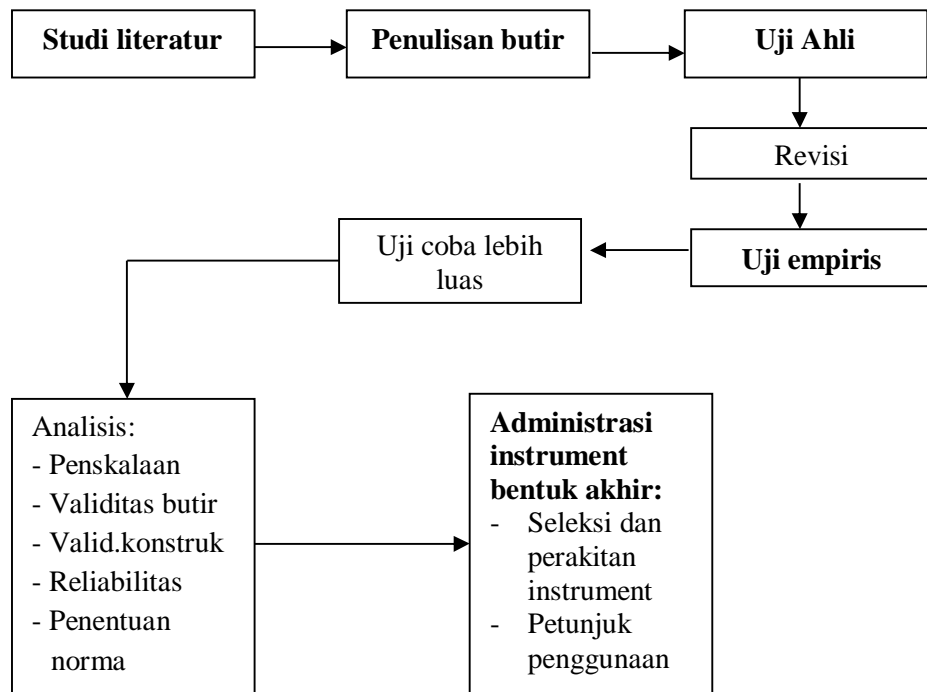
a) Seleksi dan Perakitan Instrumen

Melalui analisis hasil uji coba, akan ada beberapa butir yang tidak memenuhi syarat dari kaidah-kaidah psikometri. Butir-butir yang tidak memenuhi syarat harus dibuang, dan dilakukan perakitan kembali terhadap butir-butir yang memenuhi syarat.

b) Menyusun Petunjuk Penggunaan Instrumen

Petunjuk penggunaan skala sikap nasionalisme yang dihasilkan dalam penelitian ini, meliputi tujuan penggunaan skala sikap nasionalisme, waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan butir-butir skala sikap nasionalisme oleh responden, cara pemberian skor terhadap data responden siswa, penafsiran skor perolehan atau membuat kategori sikap nasionalisme siswa, serta beberapa persyaratan yang telah dihasilkan melalui penelitian ini, seperti tingkat validitas dan reliabilitas.

Tahap pengembangan alat ukur sikap nasionalisme tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 3.1 Tahap Kegiatan Penelitian Pengembangan Alat Ukur Sikap Nasionalisme**

Keterangan : yang dicetak tebal merupakan langkah pokok

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Alat evaluasi afektif yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah skala sikap nasionalisme. Dalam pengembangan instrumen alat ukur, skala dibedakan dengan tes. Skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur kemampuan kognitif (Azwar, 2003:3). Aspek afektif yang diukur dalam pengembangan alat evaluasi dalam penelitian ini adalah sikap nasionalisme yaitu berupa kecenderungan siswa terhadap orang lain dalam konteks hubungan sosial setelah siswa memperoleh materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan pada siswa RSBI, SMA Negeri 1 Gianyar. Berdasarkan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa pemerintah membentuk Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional antara lain pada jenjang SMA yang berlokasi pada

setiap kabupaten dan kota madya di Indonesia ( Atmadja, N.B,2011 : 1 ). Dalam konteks ini maka di setiap kabupaten di Bali didirikan SMAN bersetatus RSBI, termasuk SMA Negeri Gianyar.

Skala sikap nasionalisme ini juga dikembangkan berdasarkan konstruk sikap nasionalisme yang terdiri dari tiga dimensi yakni toleransi, kerja sama dan tanggung jawab. Dari dimensi tersebut dikembangkan menjadi 9 (sembilan) indikator seperti: saling menghargai, menahan diri, menerima perbedaan, saling membantu, peduli sesama, rela berkorban, kesadaran akan kewajiban, patuh pada aturan dan hukum dan mencintai produk dalam negeri. Dari masing-masing indikator tersebut, butir-butir disusun dengan memperhatikan ketiga ranah sikap yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Artinya butir-butir skala sikap nasionalisme tersebut disusun dari ketiga aspek sikap tersebut.

Untuk penyusunan skala sikap nasionalisme ini mengacu pada skala model Likert, dengan lima alternatif jawaban yang rentangan skornya bergerak dari 1 sampai 5. Skala model Likert dipilih dengan pertimbangan sikap, sehingga para guru yang akan menggunakan instrumen ini dapat memahami dan menggunakannya dengan mudah.

Pada penelitian ini dibuat instrumen skala sikap nasionalisme 50 butir setelah melalui pertimbangan kedua pakar, tidak ada yang tidak relevan, sehingga instrumen siap diuji secara empiris. Hasil telaah dan penyempurnaan pakar dianalisis dengan rumusan dari Gable (Gregory, 2000) mendapatkan koefisien validitas 1. Sampel yang dipakai sebanyak 500 orang. Jumlah ini sudah sangat mencukupi dari persyaratan memperoleh data uji coba. Gable sebagaimana dikutip Azwar (2003:57) menyarankan banyak subjek atau responden uji coba kira-kira 6 sampai 10 kali lipat banyaknya butir soal yang hendak dianalisis. Untuk memilih 500 orang digunakan metode teknik *random sampling*.

Proses pengambilan data dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan dan waktu pengerjaan soal disediakan 60 menit untuk 50 butir pernyataan. Namun demikian kenyataan di lapangan pengambilan data pada masing-masing kelas dilakukan 60 menit. Dari waktu yang tersedia ini seluruh sampel selesai mengerjakan sebelum waktu yang ditetapkan. Dengan demikian berarti waktu 60



menit dianggap sesuai dengan harapan dan kenyataan dilapangan, hal ini berarti waktu yang dibutuhkan untuk pengerjaan setiap butir diperlukan waktu 1 menit, dengan demikian waktu yang disediakan tidak terlalu lama atau terlalu cepat. Seiring dengan penetapan waktu penyelenggara tes, Nunnally (1978:636) berpendapat, waktu yang sangat terbatas akan berdampak cukup besar terhadap koefisien reliabilitas tes prestasi, sebaliknya untuk typical performance test apabila diberikan waktu yang lama akan mengurangi keseriusan dalam memberikan respons.

Tahapan analisis setelah diperoleh data responden adalah melakukan penskalaan. Proses penskalaan ini dilakukan sebagai dasar pemberian skor, dan hal ini sangat penting dilakukan dalam mengembangkan skala psikologis mengingat atribut yang diukur bukan atribut fisik yang secara konkrit dapat diamati langsung. Hasil dari proses penskalaan mendapatkan 35 butir skala sikap yang memenuhi kontinum skala model Likert dari 50 butir yang diujicobakan. Dari perolehan ini ke-35 butir yang memenuhi syarat masih tersebar secara merata pada indikator-indikator yang ditetapkan. Butir-butir tersebut akan dianalisis lebih lanjut yakni butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, dan 36.

Melalui uji validitas butir dengan menggunakan korelasi *Product Moment*, dengan taraf signifikansi 5%,  $r$  tabel = 0,09. adapun butir yang tergolong valid ada 35 butir. Dalam hal ini  $r$  tabel tergolong kecil mengingat sampel yang dipakai uji coba sangat besar yaitu 500 orang.

Reliabilitas dihitung dengan formulasi Alpha Cronbach karena responnya politomi. Dari perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas 0,962 artinya perbedaan variasi yang tampak pada skor tersebut mampu mencerminkan 96,2% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subjek penelitian. Hal ini juga berarti bahwa 3,38% dari perbedaan skor yang nampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran.

Apakah koefisien reliabilitas 0,962 sudah dianggap cukup besar?, ada beberapa pandangan yang dapat dikemukakan, seperti Fernandes (1984:73) mengemukakan "What is a satisfactory level of reliability? There is no general

*answer to this question*". Lebih lanjut dinyatakan "*if we are making individual decision, a reliability of 0,9 is minimum. If we are drawaing conclusion about group, a reliability of 0,5 is the minimum.*

Berdasarkan pandangan tersebut, mengingat skala sikap nasionalisme yang dikembangkan dalam penelitian ini, bukan dimaksudkan untuk membuat keputusan tentang individu, tetapi untuk memberikan gambaran atau kesimpulan tentang kelompok subjek maka koefisien reliabilitas 0,962 sangat sudah memadai.

Koefisien reliabilitas 0,962 didapatkan nilai standard error pengukuran 3,38, nilai ini menunjukkan besarnya kisaran estimasi skor murni pada taraf kepercayaan tertentu.

Melalui uji analisis faktor dimaksudkan untuk menguji apakah indikator - indikator sikap nasionalisme yang dirumuskan betul-betul ada secara empiris. Ada dua uji prasyarat untuk menemukan faktor. Pertama, nilai KMO harus lebih besar dari 0,5 dengan taraf signifikasi lebih kecil dari 0,05. Kedua, koefisien MSA atau *Measurement of Sampling Adequacy* yang diperoleh dari matrik *anti image* menunjukkan indeks sama atau lebih besar dari 0,5. Nilai 0,5 menunjukkan bahwa korelasi antar pasangan butir dapat diterangkan oleh butir lainnya dan nilai ini menunjukkan bahwa analisis faktor tepat digunakan.

Proses analisis faktor hanya dilakukan sekali saja, karena semua nilai prasyarat sudah sesuai dengan ketentuan. Dalam hal ini nilai  $KMO = 0,909$ ,  $sig = 0,00$ . faktor yang terbentuk melalui rotasi ada 5 komponen.

Setelah faktor terbentuk hal yang penting dilakukan adalah memberi nama faktor. Dalam pemberian nama faktor, butir-butir yang diutamakan adalah butir yang muatan faktornya lebih dari 0,5 dan butir dengan muatan faktor kurang dari 0,5 dianggap masih berkesesuaian.

Sesuai dengan konstruk teori sikap nasionalisme yang peneliti ajukan terdiri dari tiga dimensi dan sembilan indikator. Keseluruhan dari indikator yang diajukan terbukti merupakan faktor dari dimensi sikap nasionalisme.

Dimensi toleransi dibentuk oleh indikator saling menghargai pada butir 1,2,3,4,5,6, pada indikator menahan diri dibentuk oleh butir 7,8,9 dan 10 pada indikator menerima perbedaan dibentuk oleh butir 11,12,13,14,15, dan 16.

Dimensi kerja sama dibentuk oleh indikator saling membantu pada butir 17,18,19,20,21,dan 22 , pada indikator peduli terhadap sesama dibentuk oleh butir 23, 24, 25, 26, 27, 28 , rela berkorban dibentuk oleh butir 29,30,31,32,33.

Dimensi tanggung jawab dibentuk oleh indikator kesadaran akan kewajiban pada butir 34 dan 36.

Penormaan dilakukan untuk menentukan posisi relatif seseorang dalam kelompok norma, sehingga memudahkan untuk memberikan kesimpulan dan perlakuan kepadanya. Sesuai pandangan Gronlund (1981:372) penormaan dilakukan dalam rangka: *make it possible to predict a pupil's probable succes invarious areas, to diagnose his strengths and weakness, to measure his educationl growth and to use the test result for various other instructional and guidance purposes.*

Pada penelitian ini menggunakan norma lokal. Skor-skor normatif yang diperoleh menggunakan jenjang persentil. Penafsiran skor yang diperoleh dengan membuat jenjang persentil. Penafsiran skor yang diperoleh dengan membuat klasifikasi sikap nasionalisme menjadi: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Ada hal yang sangat menggembirakan dalam penelitian ini yaitu indikator sikap nasionalisme yang diajukan terwakili oleh butir-butir skala sikap nasionalisme yang menurut ukuran psikometri memadai sebagai alat ukur, terwakilinya semua indikator yang peneliti ajukan, karena peneliti sudah membuat suatuantisipasi akan gugurnya beberapa butir, dengan memperbanyak butir pada setiap indikator. Hal ini memberikan isyarat kepada pengembang pemula untuk lebih berhati-hati dalam menentukan jumlah butir yang akan dikembangkan.

Bila alat pengukur sikap nasionalisme ini digunakan di luar Gianyar, harus dilakukan pencermatan komparasi terhadap kondisi kelompok yang menjadi sasaran pengukuran. Hal - hal yang perlu disesuaikan, sesuai norma kelompok uji coba, seperti usia responden, jenis kelamin, dan kelas.

#### IV. PENUTUP

Penelitian pengembangan yang peneliti lakukan berlatar belakang pada pelaksanaan evaluasi belajar yang menghendaki evaluasi hasil belajar secara menyeluruh baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Selain itu penelitian ini juga dilatar belakangi keresahan peneliti atas temuan – temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa instrumen yang dikembangkan dan digunakan tes pilihan ganda atau obyektif tes yang lebih banyak mengevaluasi kemampuan kognitif, (Dantes, 2008, Kertih, 1997, Sukardi, 2000, Inten, 2003, Lasmawan , 2004). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *blue - print* alat ukur yang valid dan reliabel dalam menilai sikap nasionalisme pada siswa RSBI SMA Negeri 1 Gianyar. Selanjutnya adalah untuk memformulasikan bentuk akhir alat ukur yang valid dan reliabel untuk menilai sikap nasionalisme pada siswa RSBI SMA Negeri 1 Gianyar.

Hasil penelitian menunjukkan kendala yang terjadi di lapangan terutama yang dialami oleh guru (Dantes, 2004). Salah satu kendala berupa tidak tersedianya alat evaluasi yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini peneliti tujukan untuk mengembangkan alat evaluasi afektif dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada SMA Negeri 1 Gianyar. Ada banyak aspek yang merupakan bagian dari penilaian afektif dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, namun dalam hal ini peneliti membatasi pada pengembangan alat ukur sikap nasionalisme. Untuk itu penelitian ini akan di fokuskan untuk membedah secara empiris konseptual proses pengembangan alat ukur yang valid dan reliabel untuk menilai nilai sikap nasionalisme pada siswa RSBI SMA Negeri 1 Gianyar, dan penemuan alat ukur yang valid dan reliabel untuk menilai sikap nasionalisme pada siswa RSBI SMA Negeri 1 Gianyar.

Pengembangan alat ukur sikap nasionalisme, peneliti berpedoman pada teori sikap nasionalisme, yang mana didalamnya terdapat tiga dimensi sikap nasionalisme yaitu toleransi, kerjasama dan tanggung jawab. Dari ketiga dimensi dikembangkan menjadi sembilan indikator yakni dimensi toleransi terdiri dari saling menghargai, menahan diri, menerima perbedaan, dimensi kerja sama

mencakup saling membantu, peduli terhadap sesama, rela berkorban, dimensi tanggung jawab antara lain kesadaran dan kewajiban, patuh pada aturan atau hukum, dan mencintai produk dalam negeri.

Subjek penelitian adalah siswa RSBI SMA Negeri 1 Gianyar dengan jumlah sampel 500 orang, dengan metode *simple random sampling*.

Berawal 50 butir skala sikap nasionalisme yang dikembangkan dalam penelitian ini, hanya 35 butir yang memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik setelah melalui tahapan 1) uji validitas isi oleh dua orang pakar yang dianalisis menggunakan formula Gregory serta didapatkan nilai  $r = 0,94$  ; 2) pengambilan data respon terhadap 500 siswa; 3) uji penskalaan dalam uji penskalaan yang memenuhi syarat skala model Likert ada 35 butir; 4) uji validitas internal mendapat 35 butir yang valid dengan korelasi *Product - Moment*; 5) perhitungan nilai reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach didapatkan nilai  $r = 0,962$ ; 6) melalui analisis faktor ditemukan 5 faktor dengan 35 butir pembentuk faktor.

## **Simpulan**

Penelitian pengembangan alat ukur sikap nasionalisme yang dilakukan melalui berbagai tahapan, diupayakan untuk menjawab rumusan masalah serta tujuan penelitian, seperti pada uraian terdahulu. Temuan hasil penelitian dapat disimpulkan seperti uraian berikut .

### **5.2.1 *Blue - print* alat Ukur Sikap Nasionalisme.**

- 1) Melalui uji penskalaan diperoleh 35 butir yang memenuhi syarat kontinum skala model Likert, dimana penentuan skor bergerak dari 1 sampai dengan 5. adapun butir yang memenuhi syarat uji penskalaan pada nomor butir: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14,15,16,17,18,19,20,21, 22, 23, 24, 25,26,27,28,29,30,31,32,33,34 dan 36.
- 2) Uji Validitas
  - a) Validitas Isi

Berawal dari 50 butir skala sikap nasionalisme, yang dinilai oleh pakar, semua butir dinyatakan layak untuk diuji coba. Uji validitas

isi dilakukan dengan formula Gregory dan diperoleh koefisien validitas  $r = 0,94$ .

b) Validitas Butir

Melalui uji validitas butir, diperoleh 35 butir tergolong valid. Uji validitas butir dilakukan dengan korelasi *Product Moment*, yakni dengan mengkorelasikan dengan taraf signifikansi 5% (0,09), diperoleh butir yang valid adalah 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31, 32,33, 34,dan 36.

- 3) Koefisien Reliabilitas alat evaluasi yang dikembangkan melalui uji dengan rumus Alpha Cronbach, diperoleh nilai  $r = 0,962$ , koefisien ini menunjukkan klasifikasi sangat tinggi.
- 4) Melalui Analisis Faktor diperoleh 5 faktor yang tergabung dalam 3 dimensi dengan 35 butir skala sikap nasionalisme. Dari ketiga dimensi dikembangkan menjadi sembilan indikator yakni dimensi toleransi terdiri dari saling menghargai, menahan diri, menerima perbedaan, dimensi kerja sama mencakup saling membantu, peduli terhadap sesama, rela berkorban, dimensi tanggung jawab antara lain kesadaran dan kewajiban, patuh pada aturan atau hukum, dan mencintai produk dalam negeri.
- 5) Penormaan yang dilakukan menggunakan norma lokal untuk siswa RSBI SMAN 1 Gianyar dengan norma persentil untuk menentukan posisi siswa sesuai skor yang diperoleh: sangat tinggi (430 orang) 86%,tinggi (13 orang) 2,6%,sedang (9orang) 1,8%, rendah (40 orang) 8%, dan sangat rendah (8 orang) 1,6%.

### **Saran-Saran**

- 1) Bagi Kepala Sekolah, yaitu dalam kapasitasnya sebagai administrator dan evaluator kegiatan pembelajaran disekolahnya, dimana hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dan orientasi dalam pengembangan iklim akademis yang lebih baik, seiring dengan pemberlakuan manajemen berbasis sekolah dan otonomi sekolah.

- 2) Bagi Guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengayaan terhadap wawasan dan ketrampilan mereka dalam penerapan *blue - print* alat ukur yang valid dan reliabel dalam penilaian sikap nasionalisme siswa, sehingga dengan sendirinya dapat meningkatkan kinerjanya sebagai pengembang dan praktisi pendidikan dalam tatanan program pembangunan pendidikan nasional. Guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan hendaknya memformulasikan bentuk akhir alat ukur yang valid dan reliabel dalam menilai sikap nasionalisme siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.
- 3) Bagi Siswa, yaitu untuk membantu mereka dalam meningkatkan pemahaman dan ketrampilannya sebagai warga negara yang potensial melalui pengembangan instrument evaluasi.
- 4) Bagi Peneliti Lain , penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan seperti ruang lingkup sasaran , penormaan, dengan demikian kepada peneliti lain disarankan untuk lebih mengembangkan penelitian dalam sasaran ruang lingkup yang lebih luas, mengingat kebutuhan akan alat evaluasi efektif sangat mendesak sesuai tuntutan Kurikulum 2004.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Daryono, M. 1998, *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.

Jakarta : PT Rineka Cipta.

Depdikbud, 2005, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum .

Depdiknas, 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh – Model Silabus , Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMA/ MA*.

Dewantara, KH. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

- Fausa, 2004. *Pengembangan Tes Baku Kecerdasan Emosi, Program Pascasarjana*, IKIP Negeri Singaraja.
- Gregory, Robert J, 2000. *Psychological Testing History, Principles, and application*, Singapore: Allyn & Bacon Inc.
- Gronlund, Norman E, 1981. *Measurement And Evaluation In Teaching, fourth edition*. New York : Macmillan Publishing Co, Inc.
- Hamalik, Oemar, 1989. *Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan*, Bandung : Mandar Maju.
- Hardjodipuro, Siswoyo, 1988. *Aplikasi Komputer dan Analisis Multivariat : Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan*
- Joni, T. Raka. 1986 . *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan* , Surabaya : Karya Anda.
- Kerlinger, Fred N, 2002. *Asas – Asas Penelitian Behavioral, Yogyakarta. Terjemahan Landung R. Simatupang dan HJ. Koesoemanto, Foundation of Behavioral Research, Third Edition* , 1986 : Gajahmada Universitas Press.
- Koyan, Wayan, 2000. *Analisis Pengembangan Instrumen, Makalah*. Jakarta : S3 PEP UNJ.
- Mastiningsih, 2005. *Program Pengembangan Pribadi dan Peningkatan Kemampuan Memahami Diri dan Berperilaku Sosial pada Siswa SMA Lab IKIP Negeri Singaraja, Tesis, Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja*.
- Mudjijono, 1995/ 1996. *Perbedaan Sikap Sosial Siswa SMA di Kota Singaraja (Tesis)* , Malang. IKIP.
- Suryabrata, Sumadi, 1984. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.



- Yayasan Jati Diri Bangsa, 2007. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa, Peranan Penting Karakter dan Hasrat Untuk Berubah*, PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia Jakarta
- Sundari, 2009. Hubungan Antara Faktor Guru, Lingkungan , dan Siswa dengan Sikap Nasionalisme di Kalangan Pelajar SMA di Kabupaten Musi Banyuasin Sumatra Selatan. ( *Tesis* ), Banyuasin Sumatra Selatan.
- Maulana Yusup S, 2007. *Peranan Pembelajaran PKN Terhadap Perkembangan Perilaku Nasionalisme Siswa*, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI Bandung).
- Deleny Yumarlia, 2005. *Peranan Guru PKN Dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa*, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI Bandung ).
- Adik Nur K, 2009. *Kinerja Guru PKN Dalam Meningkatkan Nasionalisme*, UPI Bandung.
- Depdiknas, 2004. *Model Pengintegrasian Budi Pekerti ke dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Untuk Guru SMU/SMK/MA*, Jakarta : Dikdasmen.